

Eklesiologi Kristosentris Dalam Menghadapi Tantangan Kapitalisme dan Sekularisme Kontemporer

Anggiat Saut Simanullang¹, Pintor Marihot Sitanggang²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

Email Korespondensi: pintorsitanggang76@gmail.com

Abstract: *The contemporary church faces growing challenges from capitalism and secularism. As a community of faith rooted in the Pentecost event (Acts 2:1–13), the church is called to remain centered on Christ and faithfully proclaim the Kingdom of God. However, capitalist values that emphasize productivity, efficiency, measurable achievement, and material success, together with secular perspectives that marginalize spirituality in public life, may shift church ministry from its biblical and theological foundations toward pragmatic and institutional orientations. This study analyzes the challenges posed by capitalism and secularism to Christocentric ecclesiology and examines their implications for contemporary church ministry. Using a qualitative library research method, the study integrates biblical interpretation, theological reflection, and contextual analysis of relevant scholarly literature. The findings indicate that capitalism and secularism influence the church's understanding of leadership, ministry effectiveness, and congregational growth. When adopted uncritically, these influences may obscure the church's identity as the Body of Christ and weaken its divine calling and missional purpose. Therefore, the church must reaffirm a ministry grounded in biblical truth, centered on Christ, and directed toward the proclamation of God's Kingdom. At the same time, it must engage constructively with social change without compromising its theological identity. This study concludes that Christocentric ecclesiology provides an essential theological framework for preserving the authenticity, integrity, and mission of the church amid the continuing transformations of modern society.*

Keywords: *Christocentric ecclesiology; church; capitalism; secularism; church ministry.*

Abstrak: Gereja kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat pengaruh kapitalisme dan sekularisme. Sebagai komunitas iman yang berakar pada peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:1–13), gereja dipanggil untuk tetap berpusat pada Kristus dan setia memberitakan Kerajaan Allah. Namun, nilai-nilai kapitalisme yang menekankan produktivitas, efisiensi, pencapaian terukur, dan keberhasilan material, serta sekularisme yang meminggirkan spiritualitas dari kehidupan publik, dapat menggeser orientasi pelayanan gereja dari landasan biblikal dan teologis menuju pendekatan pragmatis dan institusional. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan kapitalisme dan sekularisme terhadap eklesiologi Kristosentris serta menjelaskan implikasinya bagi pelayanan gereja masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan yang mengintegrasikan kajian biblikal, refleksi teologis, dan analisis kontekstual terhadap berbagai literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kapitalisme dan sekularisme memengaruhi pemahaman gereja tentang kepemimpinan, keberhasilan pelayanan, dan pertumbuhan jemaat. Apabila diterima tanpa sikap kritis, pengaruh tersebut dapat mengaburkan identitas gereja sebagai Tubuh Kristus serta melemahkan panggilan dan misi ilahinya. Oleh karena itu, gereja perlu meneguhkan kembali pelayanan yang berlandaskan kebenaran Alkitab, berpusat pada Kristus, dan diarahkan pada pemberitaan Kerajaan Allah. Gereja juga perlu merespons perubahan sosial secara konstruktif tanpa mengorbankan identitas teologisnya. Kajian ini menegaskan bahwa eklesiologi Kristosentris merupakan landasan penting untuk menjaga autentisitas, integritas, dan misi gereja di tengah perubahan masyarakat modern.

Kata Kunci: eklesiologi Kristosentris, gereja, kapitalisme, sekularisme, pelayanan gereja.

Article History

Submitted: 21 April 2026

Revised: 31 Juli 2026

Accepted: 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Sejarah kekristenan memperlihatkan bahwa gereja merupakan komunitas iman yang terus berkembang mengikuti perubahan konteks sosial, budaya, dan politik. Pada masa gereja mula-mula, kehidupan jemaat berpusat pada persekutuan di rumah-rumah sebagai bentuk komunitas yang sederhana, namun memiliki ikatan spiritual yang kuat. Perubahan mulai terjadi sejak Kekaisaran Romawi di bawah pemerintahan Konstantinus memberikan legitimasi terhadap kekristenan, yang kemudian mendorong terbentuknya struktur gereja yang lebih terorganisasi dan hierarkis. Pada Abad Pertengahan, gereja bahkan tampil sebagai institusi yang memiliki pengaruh besar dalam bidang keagamaan, sosial, dan politik. Selanjutnya, Reformasi Protestan pada abad ke-16 menghadirkan pembaruan mendasar terhadap pemahaman mengenai gereja, otoritas Kitab Suci, serta praktik kehidupan umat Kristen. Dinamika historis tersebut menunjukkan bahwa gereja senantiasa berupaya mempertahankan identitasnya sebagai Tubuh Kristus sekaligus merespons perubahan zaman. (Gonzalez, 2010) menegaskan bahwa sejarah gereja pada hakikatnya merupakan sejarah perjuangan untuk tetap setia kepada Kristus di tengah berbagai perubahan. Senada dengan itu, (McGrath, 2013) menyatakan bahwa keberlangsungan gereja sangat dipengaruhi oleh kemampuannya memadukan kesetiaan terhadap tradisi iman dengan kepekaan terhadap realitas sosial yang terus berkembang. Ketika salah satu aspek tersebut diabaikan, gereja berpotensi jatuh pada sikap fundamentalis yang tertutup terhadap perubahan ataupun pada kompromi yang mengikis identitas teologisnya. Perkembangan masyarakat modern dan pascamodern menghadirkan transformasi sosial yang semakin kompleks. Salah satu perubahan yang paling nyata ialah bergesernya masyarakat dari tatanan yang berorientasi pada nilai-nilai religius menuju kehidupan yang semakin dipengaruhi oleh sekularisme. Pada masa sebelumnya, agama menempati posisi sentral dalam membentuk sistem nilai, etika, serta kebijakan publik. Namun, dalam masyarakat modern, agama lebih sering dipahami sebagai urusan personal sehingga pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan politik mengalami penurunan yang signifikan. (Casanova, 2011) menjelaskan bahwa sekularisasi bukan semata-mata menunjukkan melemahnya keyakinan beragama, melainkan merupakan proses diferensiasi kelembagaan di mana fungsi-fungsi sosial tidak lagi bergantung pada institusi keagamaan. Akibatnya, gereja kehilangan posisi dominannya sebagai pusat pembentukan moral masyarakat dan dituntut untuk menemukan bentuk kesaksian yang tetap bermakna dalam ruang publik yang semakin plural. Fenomena tersebut semakin nyata dalam konteks *post-*

Christendom, yaitu situasi ketika kekristenan tidak lagi menjadi kerangka utama kehidupan sosial masyarakat Barat. (Murray, 2004) menyebut kondisi ini sebagai bentuk sekularisme praktis, yaitu keadaan ketika simbol-simbol keagamaan masih dipertahankan, tetapi tidak lagi menjadi dasar dalam membangun orientasi hidup maupun pengambilan keputusan.

Selain perubahan yang dipicu oleh sekularisme, gereja juga menghadapi pengaruh kapitalisme yang semakin kuat. Sebagai sistem ekonomi yang bertumpu pada kepemilikan pribadi, persaingan pasar, dan akumulasi keuntungan, kapitalisme telah menjadi fondasi utama perekonomian global sejak Revolusi Industri. Walaupun sistem ini memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan peningkatan produktivitas, kapitalisme juga melahirkan budaya konsumerisme yang memengaruhi cara manusia memahami keberhasilan dan kualitas hidup. Nilai-nilai tersebut secara perlahan memasuki kehidupan gereja sehingga pelayanan tidak jarang diukur berdasarkan jumlah jemaat, kelengkapan fasilitas, efektivitas program, maupun keberhasilan membangun citra kelembagaan. (Dean, 2010) mengingatkan bahwa orientasi seperti ini dapat menggeser gereja menjadi penyedia layanan keagamaan yang lebih berfokus pada kepuasan konsumen daripada pembentukan murid Kristus yang dewasa secara rohani. Hubungan antara kekristenan dan kapitalisme sebenarnya telah lama menjadi perhatian para pemikir sosial. (Weber, 2005) menunjukkan adanya hubungan historis antara etika Protestan dan lahirnya semangat kapitalisme modern. Akan tetapi, perkembangan berikutnya memperlihatkan paradoks ketika logika ekonomi pasar justru membentuk cara gereja memahami keberhasilan pelayanannya. Dalam kritik teologisnya, (Moltmann, 1993) menegaskan bahwa gereja tidak boleh membiarkan mekanisme pasar menjadi standar utama dalam menentukan arah pelayanannya. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui praktik kasih, keadilan, solidaritas, dan pengharapan di tengah dunia.

Sekularisme juga memberikan dampak terhadap kehidupan rohani jemaat. Budaya modern yang menekankan rasionalitas dan pragmatisme sering kali melahirkan pemisahan antara kehidupan iman dan aktivitas sehari-hari. (Gay, 1998) menggambarkan kondisi tersebut sebagai dualisme spiritual, yakni ketika kehidupan religius hanya diwujudkan dalam aktivitas ibadah, sementara keputusan-keputusan dalam bidang sosial, ekonomi, maupun pekerjaan lebih banyak ditentukan oleh logika dunia. Konsekuensinya, ajaran mengenai kekudusan, pengorbanan, pemuridan, dan salib Kristus semakin kehilangan tempat dalam praktik kehidupan orang percaya. Di

sejumlah gereja, pelayanan bahkan lebih diarahkan pada penyediaan pengalaman religius yang menarik dan hiburan rohani daripada proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. (Groome, 2011) menilai bahwa kecenderungan tersebut menunjukkan bergesernya fokus gereja dari pendidikan iman menuju spiritualitas yang bersifat instan. (Taylor, 2007) memandang zaman sekuler sebagai suatu kondisi ketika manusia memiliki kebebasan luas dalam menentukan pilihan keyakinannya tanpa lagi bergantung pada tatanan religius tradisional. Dalam konteks demikian, tantangan gereja tidak lagi terletak pada upaya mempertahankan dominasi institusional, melainkan pada kemampuannya membangun kembali narasi teologis yang mampu menghadirkan harapan, makna hidup, dan kesaksian yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa gereja berada pada situasi yang menentukan arah keberadaannya di masa depan. Di satu sisi, gereja menghadapi tekanan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dunia modern; di sisi lain, gereja dipanggil untuk tetap setia kepada identitasnya sebagai Tubuh Kristus. Oleh karena itu, diperlukan suatu refleksi teologis yang menempatkan Kristus sebagai pusat seluruh kehidupan gereja. Dalam perspektif eklesiologi Kristosentris, seluruh aspek kehidupan gereja baik identitas, persekutuan, ibadah, kepemimpinan, maupun pelayanan harus berakar pada pribadi dan karya Kristus. Dengan demikian, gereja dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan dasar iman yang bersumber dari Kitab Suci. Sebagaimana dikemukakan (Nouwen, 2002), masa depan gereja tidak ditentukan oleh kekuatan strategi organisasi, melainkan oleh kesediaannya untuk terus kembali kepada Yesus Kristus sebagai pusat kehidupan dan pelayanan.

Kajian mengenai kapitalisme lebih banyak menyoroti dampaknya terhadap tata kelola organisasi dan ekonomi gereja, sedangkan penelitian tentang sekularisme berfokus pada perubahan religiositas serta menurunnya peran agama dalam ruang publik. Di sisi lain, pembahasan mengenai eklesiologi Kristosentris lebih sering diarahkan pada aspek biblika dan doktrinal tanpa menghubungkannya secara langsung dengan dinamika sosial kontemporer. Kondisi ini menunjukkan masih terbukanya ruang penelitian yang mengintegrasikan ketiga perspektif tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan pendekatan yang menempatkan eklesiologi Kristosentris sebagai landasan konseptual untuk mengkaji pengaruh kapitalisme dan sekularisme terhadap identitas serta praktik pelayanan gereja. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara kajian biblika, refleksi teologis, dan analisis kontekstual guna menjelaskan bagaimana gereja dapat mempertahankan kesetiaan kepada Kristus sekaligus

merespons perubahan sosial secara konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian eklesiologi sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi gereja dalam membangun pelayanan yang relevan, kontekstual, dan tetap berpusat pada Kristus. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kapitalisme dan sekularisme terhadap pemahaman eklesiologi Kristosentris, menjelaskan implikasinya terhadap kehidupan dan pelayanan gereja masa kini, serta merumuskan prinsip-prinsip teologis yang dapat menjadi landasan bagi gereja dalam mempertahankan identitas, panggilan, dan misinya sebagai Tubuh Kristus di tengah perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang terus berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada analisis konsep teologis mengenai eklesiologi Kristosentris dalam menghadapi tantangan kapitalisme dan sekularisme berdasarkan sumber-sumber normatif Kekristenan serta literatur ilmiah yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap konsep-konsep teologis, pemikiran para ahli, serta dinamika sosial yang memengaruhi kehidupan dan pelayanan gereja kontemporer. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan hakikat gereja sebagai Tubuh Kristus, khususnya yang menjelaskan identitas, panggilan, dan misi gereja. Data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi, artikel jurnal ilmiah bereputasi, hasil penelitian terdahulu, dokumen gereja, serta karya akademik yang membahas eklesiologi, kapitalisme, sekularisme, dan pelayanan gereja. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka konseptual penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Setiap dokumen dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman mengenai perkembangan pemikiran teologis, dinamika sosial, serta berbagai perspektif yang menjelaskan hubungan antara gereja, kapitalisme, dan sekularisme. Analisis data menggunakan pendekatan hermeneutis-teologis yang dipadukan dengan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan hermeneutis digunakan untuk menafsirkan teks-teks Alkitab berdasarkan konteks historis, gramatikal, dan

teologis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep eklesiologi Kristosentris. Selanjutnya, analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam berbagai literatur ilmiah mengenai kapitalisme, sekularisme, dan implikasinya terhadap kehidupan gereja.

Hasil interpretasi tersebut kemudian disintesis melalui analisis teologis dan kontekstual guna merumuskan prinsip-prinsip eklesiologis yang relevan bagi pelayanan gereja pada era kontemporer. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil penafsiran Alkitab dengan pandangan para teolog, hasil penelitian terdahulu, serta literatur akademik yang memiliki otoritas dalam bidang teologi dan ilmu sosial. Selain itu, proses analisis dilakukan secara kritis melalui perbandingan berbagai perspektif sehingga menghasilkan sintesis teologis yang objektif, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan konstruksi teologis mengenai eklesiologi Kristosentris yang tidak hanya memiliki landasan biblikal yang kuat, tetapi juga mampu memberikan respons terhadap tantangan kapitalisme dan sekularisme. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi, khususnya di bidang eklesiologi, sekaligus menjadi dasar refleksi praktis bagi gereja dalam mempertahankan identitas, panggilan, dan misinya di tengah perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi pada era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Biblikal tentang Eksistensi Gereja sebagai Tubuh Kristus

Menurut kesaksian Perjanjian Baru, gereja dipahami sebagai Tubuh Kristus (Efesus 1:22–23; 1 Korintus 12:27), yaitu komunitas umat percaya yang dihidupkan oleh Roh Kudus dan dipanggil untuk melanjutkan karya penebusan Allah melalui kesaksian dan pelayanan di dunia. Hakikat tersebut menunjukkan bahwa gereja bukan sekadar organisasi keagamaan, melainkan suatu persekutuan rohani yang memiliki hubungan erat dengan Kristus sebagai Kepala. Akan tetapi, dalam perkembangan masyarakat modern, makna gereja sering mengalami penyempitan sehingga lebih dipandang sebagai lembaga sosial, organisasi keagamaan, bahkan institusi yang mengadopsi pola pengelolaan layaknya sebuah korporasi. Pergeseran ini dapat dipahami sebagai bentuk deformasi eklesiologis, yaitu perubahan pemahaman mengenai gereja dari identitas teologisnya menuju orientasi yang lebih menekankan aspek kelembagaan, kekuasaan, efektivitas organisasi, dan pencapaian yang bersifat

pragmatis. (Bosch, 1991) mengemukakan bahwa gereja akan kehilangan fungsi profetisnya apabila keberhasilan pelayanan lebih diukur melalui struktur organisasi, pertumbuhan numerik, atau pencapaian institusional daripada kesetiaan terhadap Injil. Dalam situasi demikian, gereja berisiko mengadopsi pola manajemen modern yang berorientasi pada efisiensi, produktivitas, pencapaian target, dan pembangunan citra kelembagaan. Orientasi tersebut mencerminkan dominasi nilai-nilai kapitalisme yang secara perlahan menggantikan prinsip-prinsip Kerajaan Allah sebagai dasar kehidupan dan pelayanan gereja. Menghadapi kecenderungan tersebut, gereja perlu meneguhkan kembali identitasnya sebagai Tubuh Kristus. Konsep Tubuh Kristus tidak hanya berfungsi sebagai metafora teologis, tetapi juga menggambarkan realitas spiritual yang menunjukkan persatuan umat percaya dengan Kristus sebagai Kepala sekaligus hubungan yang saling menghidupkan di antara anggota tubuh-Nya. (Hauerwas, 1983) menegaskan bahwa panggilan utama gereja bukanlah menyesuaikan diri dengan tuntutan dunia agar dianggap relevan, melainkan hidup dalam kesetiaan kepada Allah melalui praktik kasih, pengampunan, dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan-Nya. Oleh sebab itu, pembaruan eklesiologi harus diawali dengan pemulihan pemahaman yang benar mengenai gereja melalui pemberitaan Injil yang murni, penolakan terhadap nilai-nilai duniawi yang menyusup ke dalam kehidupan bergereja, serta pembentukan komunitas yang berakar pada kasih Kristus, bukan pada budaya konsumtif. Dengan demikian, gereja dapat kembali menjalankan panggilannya sebagai terang dan garam dunia (Matius 5:13-14) yang menghadirkan transformasi di tengah masyarakat.

Perjanjian Baru menggunakan istilah *sōma Christou* untuk menggambarkan gereja sebagai Tubuh Kristus (1 Korintus 12:27; Efesus 4:12; Roma 12:5). Penggunaan istilah tersebut mengandung makna teologis yang mendalam karena menunjukkan bahwa orang-orang percaya tidak hanya menjadi pengikut Kristus, tetapi dipersatukan dengan-Nya dalam suatu persekutuan yang dibangun oleh karya Roh Kudus. Hubungan tersebut bersifat organis, di mana Kristus berperan sebagai Kepala yang memimpin, memelihara, dan menyatukan seluruh anggota tubuh (Kolose 1:18). Dengan demikian, setiap dimensi kehidupan gereja, baik ibadah, pelayanan, persekutuan, maupun kesaksian sosial, harus berpusat pada Kristus sebagai sumber kehidupan gereja. (Dunn, 2006) menegaskan bahwa identitas tersebut merupakan hakikat gereja yang tidak dapat digantikan oleh struktur kelembagaan ataupun mekanisme organisasi. Namun demikian, perkembangan zaman menunjukkan adanya kecenderungan ketika gereja lebih dipahami melalui pendekatan administratif,

fungsional, dan individualistik sehingga dimensi kristologis dan pneumatologis semakin tersisih oleh orientasi institusional. Permasalahan utama yang dihadapi gereja dewasa ini sesungguhnya bukan berkaitan dengan jumlah anggota, program pelayanan, ataupun struktur organisasi, melainkan menyangkut krisis identitas. Banyak gereja lebih berupaya mengejar keberhasilan menurut ukuran dunia daripada membangun kehidupan yang kudus dan setia kepada Kristus. (Bonhoeffer, 2003) mengingatkan bahwa gereja yang kehilangan kesadaran akan identitasnya sebagai Tubuh Kristus akan mengalami kehilangan makna teologis sebagai persekutuan yang hidup oleh Firman dan salib Kristus.

Dalam kondisi demikian, gereja lebih dikenal sebagai lembaga sosial atau pusat aktivitas budaya daripada sebagai komunitas yang menghadirkan karya keselamatan Allah. Fenomena tersebut terlihat ketika identitas gereja lebih banyak dibangun berdasarkan faktor-faktor eksternal, seperti kemegahan bangunan, kelengkapan fasilitas, inovasi program, atau popularitas di media digital, daripada kedalaman relasi dengan Kristus dan kesetiaan terhadap Injil. Situasi ini menunjukkan adanya krisis ontologis, yaitu hilangnya kesadaran gereja mengenai hakikat keberadaannya di dalam Kristus. (Vanhoozer, 2014) menyatakan bahwa ketika konsep gereja sebagai Tubuh Kristus tidak lagi menjadi landasan utama, teologi gereja cenderung digantikan oleh pendekatan sosiologi organisasi dan teori manajemen. Akibatnya, gereja dipandang terutama sebagai organisasi yang harus dikelola secara efektif sehingga fungsi kelembagaan lebih dominan daripada hakikat spiritualnya sebagai umat Allah yang dikuduskan. Kesatuan gereja merupakan anugerah sekaligus panggilan yang bersumber dari Kristus (Yohanes 17:21–23; Efesus 4:3–6). Namun, dalam praktiknya, kesatuan tersebut sering kali tergeser oleh identitas-identitas sekunder, seperti perbedaan denominasi, kepentingan kelompok, latar belakang budaya, bahkan persaingan dalam strategi pelayanan. Newbigin (1989) menegaskan bahwa gereja hanya dapat menjadi saksi yang autentik apabila hidup sebagai satu tubuh yang dipersatukan di dalam Kristus. Sebaliknya, ketika gereja lebih menonjolkan kompetisi antarlembaga, perebutan jemaat, maupun orientasi pada pertumbuhan institusional, maka kesatuan Tubuh Kristus mengalami fragmentasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan gereja bukan hanya menyangkut krisis identitas teologis, tetapi juga krisis eklesiologi praktis, di mana panggilan untuk saling melayani dan membangun persekutuan digantikan oleh kepentingan sektarian, persaingan kelembagaan, dan logika duniawi yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil.

Kapitalisme dan Sekularisme Sebagai Tantangan Terhadap Pelayanan Gereja

Perkembangan kapitalisme global telah memengaruhi hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk praktik kehidupan beragama. Salah satu konsekuensi yang muncul ialah berkembangnya konsumerisme religius (*religious consumerism*), yaitu kecenderungan memandang pengalaman spiritual sebagai komoditas yang dapat dikemas, dipromosikan, dan dikonsumsi sebagaimana produk dalam mekanisme pasar. Dalam situasi ini, gereja tidak lagi dipersepsikan terutama sebagai komunitas iman yang dibangun di atas relasi dengan Kristus, melainkan sebagai institusi penyedia layanan keagamaan yang harus mampu bersaing untuk memperoleh perhatian masyarakat. (P. Jenkins, 2011) menjelaskan bahwa dinamika pasar religius telah mengubah cara sebagian gereja membangun pelayanan, sehingga pendekatan pastoral sering kali dipengaruhi oleh logika kompetisi dan preferensi konsumen. Fenomena tersebut diperkuat oleh analisis (Miller, 2004) dalam *Consuming Religion*, yang menunjukkan bahwa budaya konsumerisme mampu mengubah simbol-simbol keagamaan menjadi komoditas sehingga makna teologisnya mengalami reduksi. Nilai-nilai iman tidak lagi dipahami berdasarkan dimensi spiritualnya, tetapi lebih banyak dinilai dari daya tarik dan nilai konsumtifnya. Realitas ini tampak pada sejumlah gereja besar (*megachurch*) yang lebih dikenal karena kelengkapan fasilitas, teknologi, dan kemegahan program daripada proses pembentukan spiritualitas serta pemuridan jemaat. Konsekuensinya, keberhasilan pelayanan lebih sering diukur melalui indikator kuantitatif seperti jumlah kehadiran, pembangunan infrastruktur, dan peningkatan anggaran, sementara ukuran teologis seperti kesetiaan kepada Kristus, pengorbanan, dan ketaatan terhadap firman semakin kurang mendapat perhatian.

Di samping kapitalisme, sekularisme juga menghadirkan tantangan yang tidak kalah besar terhadap kehidupan gereja. Sekularisme tidak hanya membatasi peran agama dalam ruang publik, tetapi juga membentuk cara berpikir yang secara perlahan memengaruhi kehidupan internal gereja. Dalam upaya menyesuaikan diri dengan masyarakat yang plural, gereja terkadang mengembangkan pendekatan yang terlalu menekankan rasionalitas, kompromi, dan netralitas sehingga kehilangan keberanian untuk menyampaikan kebenaran Injil secara profetis. (Taylor, 2007), melalui konsep *immanent frame*, menjelaskan bahwa masyarakat modern cenderung memahami realitas tanpa menjadikan dimensi transenden sebagai kerangka utama kehidupan. Akibatnya, iman dipandang hanya sebagai salah satu pilihan di antara berbagai sistem makna yang tersedia dalam masyarakat. Perubahan paradigma tersebut berdampak pada kehidupan spiritual umat percaya. (Gay, 1998) menyebut fenomena ini sebagai

functional atheism, yaitu keadaan ketika seseorang tetap menjalankan aktivitas keagamaan, tetapi kehidupan sehari-harinya tidak lagi bergantung pada Allah sebagai pusat pengambilan keputusan. Dalam konteks demikian, gereja berisiko kehilangan daya transformasinya karena pemberitaan Injil bergeser dari pewartaan salib dan keselamatan menuju pesan-pesan yang lebih menekankan motivasi, moralitas umum, atau pengembangan diri. Pergeseran tersebut mengaburkan identitas gereja sebagai komunitas umat tebusan yang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, pertobatan, dan kesetiaan kepada Kristus. (Volf, 1998) menegaskan bahwa gereja yang gagal mempertahankan identitasnya sebagai komunitas yang berbeda dari dunia tidak lagi mampu menjalankan fungsi profetisnya. Sebaliknya, gereja justru menjadi refleksi dari nilai-nilai dominan masyarakat. Perubahan ini tampak dalam model kepemimpinan yang semakin mengadopsi paradigma korporasi, di mana pemimpin gereja diposisikan sebagai manajer atau *chief executive officer* daripada gembala yang melayani umat. Demikian pula, kehidupan bergereja perlahan berubah menjadi ruang kompetisi yang mengikuti mekanisme pasar religius sehingga relasi persekutuan digantikan oleh hubungan antara penyedia layanan dan konsumen. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa gereja menghadapi ancaman kehilangan karakter profetisnya sebagai representasi Kerajaan Allah di tengah dunia.

Selain tekanan eksternal yang berasal dari kapitalisme dan sekularisme, gereja juga menghadapi tantangan internal berupa fragmentasi spiritualitas. Krisis identitas ini semakin diperkuat oleh perkembangan teknologi digital dan budaya populer yang membentuk pola pikir masyarakat secara masif. Dalam konteks masyarakat digital, gereja tidak lagi hanya berfungsi sebagai komunitas persekutuan, tetapi juga terdorong menjadi produsen konten keagamaan yang bersaing dalam ekosistem media sosial. Transformasi pelayanan melalui ibadah daring, liturgi digital, dan berbagai platform virtual memang memberikan peluang baru bagi pelayanan gereja, namun sekaligus menghadirkan persoalan teologis yang tidak sederhana. Spiritualitas yang sebelumnya dibangun melalui relasi inkarnasional dalam komunitas perlahan bergeser menuju pengalaman iman yang lebih individual, personal, dan dipengaruhi oleh algoritma media digital. (Detweiler, 2013) mengingatkan bahwa ruang digital bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan lingkungan budaya yang turut membentuk cara manusia memahami Allah, gereja, dan kehidupan beriman. Budaya digital yang berkembang melalui logika platform juga mendorong munculnya spiritualitas yang berpusat pada preferensi pengguna (*user-based spirituality*). Jemaat memiliki kebebasan memilih bentuk ibadah, pengajaran, maupun pelayanan yang

dianggap paling sesuai dengan kebutuhan pribadi. Akibatnya, gereja berpotensi dipandang sebagai penyedia berbagai pilihan spiritual, bukan lagi sebagai Tubuh Kristus yang menuntut komitmen, persekutuan, dan pertumbuhan bersama. (Baudrillard, 1994) menggambarkan kondisi tersebut melalui konsep *hyperreality*, yaitu situasi ketika simbol-simbol religius lebih dominan daripada pengalaman iman yang autentik. Dalam dunia digital, ekspresi keagamaan bahkan dapat direduksi menjadi aktivitas virtual seperti memberikan tanda suka, membagikan konten, atau mengikuti siaran ibadah tanpa keterlibatan yang mendalam dalam kehidupan komunitas iman. Fragmentasi spiritualitas digital tersebut membawa implikasi yang serius terhadap pemahaman eklesiologi. Gereja tidak lagi dipahami sebagai persekutuan umat yang saling membangun dalam kasih, melainkan sebagai kumpulan individu yang mengonstruksi pengalaman keagamaannya secara mandiri sesuai kebutuhan dan preferensi masing-masing. (H. Jenkins, 2006) menjelaskan bahwa budaya partisipatif (*participatory culture*) dalam dunia digital mendorong ekspresi individual yang semakin kuat dibandingkan kesediaan untuk hidup di bawah otoritas bersama. Fenomena ini sejalan dengan kenyataan bahwa sebagian orang percaya lebih mengutamakan pengalaman emosional, relevansi praktis, dan kenyamanan spiritual daripada proses pemuridan yang menuntut pertobatan, disiplin rohani, dan ketaatan kepada firman Allah. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan paradigma pelayanan yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan identitasnya sebagai Tubuh Kristus yang hidup dalam persekutuan, kesaksian, dan pelayanan yang berpusat pada Kristus.

Langkah Pelayanan Gereja sebagai Tubuh Kristus di Tengah Tantangan Kapitalisme dan Sekularisme

Dalam perspektif eklesiologi Kristosentris, berbagai perubahan yang dipengaruhi oleh kapitalisme, sekularisme, dan perkembangan teknologi digital menunjukkan adanya pergeseran terhadap hakikat gereja sebagai Tubuh Kristus. Pergeseran tersebut merupakan bentuk dekonstruksi identitas gereja yang secara biblis dipanggil untuk hidup dalam persekutuan, kesatuan iman, dan relasi yang dibangun melalui pemberitaan firman serta perayaan sakramen. Gereja tidak hanya dipahami sebagai organisasi keagamaan, melainkan sebagai komunitas yang menghadirkan kehidupan Kristus melalui relasi yang nyata di antara sesama orang percaya. Namun, perkembangan digital telah mengubah pola kehidupan bergereja sehingga interaksi komunitas semakin bergeser menuju ruang virtual. Akibatnya,

dimensi inkarnasional gereja berpotensi mengalami pelemahan karena relasi personal, perjumpaan fisik, dan semangat pengorbanan yang menjadi ciri khas persekutuan Kristen semakin berkurang. (Marti & Ganiel, 2014) menjelaskan bahwa gereja digital memiliki potensi mengalami proses desakralisasi apabila kehadiran virtual menggantikan makna persekutuan yang diwujudkan melalui kehadiran nyata umat Allah. Kendati demikian, perkembangan teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman yang harus ditolak sepenuhnya. Sebaliknya, gereja perlu memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk memperluas pelayanan tanpa menjadikannya sebagai dasar identitas gereja. Oleh karena itu, gereja harus mampu mengendalikan penggunaan teknologi agar tidak tunduk pada logika algoritma maupun industri konten digital yang lebih berorientasi pada pasar daripada pembentukan iman. Dalam terang Kristus sebagai Kepala Gereja, seluruh bentuk pelayanan digital harus tetap diarahkan untuk membangun perjumpaan, kesaksian, dan pelayanan yang bersifat inkarnasional.

Dengan demikian, digitalisasi perlu ditempatkan di bawah otoritas Kristus, bukan menjadi kekuatan yang menentukan arah pelayanan gereja. Fragmentasi spiritualitas yang muncul akibat dominasi budaya digital menjadi salah satu tantangan terbesar bagi gereja kontemporer. Gereja yang berpusat pada Kristus akan memanfaatkan kemajuan teknologi secara kritis tanpa membiarkan nilai-nilai digital membentuk identitas maupun spiritualitasnya. Karena itu, gereja perlu membangun kembali kehidupan persekutuan yang menekankan relasi antarpersonal, disiplin rohani, dan pengalaman iman yang diwujudkan dalam kehidupan nyata. Pemulihan identitas gereja hanya dapat terwujud apabila gereja tetap mempertahankan karakter inkarnasionalnya sebagai Tubuh Kristus yang hidup, hadir, dan melayani secara nyata di tengah masyarakat. Sebagai Tubuh Kristus, gereja juga dipanggil menjadi tanda nyata kehadiran Allah di dunia melalui kehidupan yang bersifat sakramental. Akan tetapi, modernitas telah menyebabkan berkurangnya penghayatan terhadap dimensi tersebut. (Schmemmann, 2000) menegaskan bahwa liturgi merupakan pusat kehidupan gereja karena melalui liturgi umat percaya mengambil bagian dalam realitas Kerajaan Allah sekaligus menghadirkan kehidupan Kristus kepada dunia. Ketika liturgi dipahami hanya sebagai rangkaian simbol atau rutinitas keagamaan, gereja kehilangan pengalaman akan kehadiran Allah yang menghidupkan. Akibatnya, kehidupan bergereja mengalami kekosongan spiritual dan tidak lagi menjadi ruang perjumpaan antara Allah dengan umat-Nya. Oleh sebab itu, pemulihan dimensi sakramental menjadi bagian penting dalam mengembalikan gereja kepada identitasnya sebagai

Tubuh Kristus.

Di samping sebagai komunitas penyembahan, gereja juga merupakan komunitas yang diutus untuk melaksanakan misi Allah di dunia. Pernyataan Yesus, “Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga Aku mengutus kamu” (Yohanes 20:21), menegaskan bahwa keberadaan gereja tidak dapat dipisahkan dari tugas pengutusan. Namun, dalam praktiknya, tidak sedikit gereja yang lebih berorientasi pada pengembangan institusi daripada pelaksanaan misi Allah. (Wright, 2006) menjelaskan bahwa gereja tidak memiliki misi yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan mengambil bagian dalam *missio Dei*, yaitu karya penyelamatan Allah bagi dunia. Ketika gereja kehilangan kesadaran akan panggilan tersebut, pelayanan akan berubah menjadi aktivitas yang berpusat pada kepentingan internal sehingga gereja gagal menghadirkan kasih dan keselamatan Allah bagi masyarakat. Dengan demikian, krisis identitas gereja bukan hanya berkaitan dengan kehidupan internal, tetapi juga menyangkut kegagalannya menjalankan fungsi misioner sebagai saksi Kristus. Tantangan lain yang dihadapi gereja ialah semakin berkurangnya peran teologi dalam membentuk kehidupan umat. Dominasi rasionalitas sekuler dan pragmatisme menyebabkan refleksi teologis sering kali dianggap kurang relevan terhadap berbagai persoalan kontemporer. (Ford, 2011) menyebut fenomena tersebut sebagai *interruption of meaning*, yaitu keadaan ketika teologi kehilangan kemampuannya memberikan makna bagi berbagai persoalan kemanusiaan seperti ketidakadilan sosial, kerusakan lingkungan, maupun krisis eksistensial. Kondisi ini mendorong sebagian gereja lebih mengutamakan pendekatan praktis yang berorientasi pada efektivitas pelayanan dibandingkan pendalaman doktrin. Akibatnya, teologi tidak lagi menjadi dasar pembentukan iman, melainkan sekadar pelengkap dalam kehidupan bergereja. Situasi tersebut berimplikasi pada munculnya fragmentasi spiritual karena jemaat kehilangan landasan teologis yang kokoh dalam memahami identitas serta panggilannya sebagai Tubuh Kristus.

(McGrath, 2013) mengemukakan bahwa gereja modern menghadapi ancaman *epistemological displacement*, yaitu bergesernya otoritas kebenaran dari wahyu Allah kepada penilaian manusia. Pergeseran tersebut menyebabkan pengajaran gereja semakin dipengaruhi oleh opini, budaya, dan tuntutan masyarakat sehingga kehilangan kedalaman doktrinal. Dampaknya, gereja tidak lagi menjalankan fungsi pedagogis secara optimal sebagai tempat pemuridan dan pembentukan cara berpikir Kristen (*Christian mind*). Jemaat akhirnya mengalami kesulitan memahami Allah, hakikat gereja, maupun tanggung jawabnya sebagai murid Kristus di tengah dunia.

Menghadapi berbagai tantangan tersebut, gereja memerlukan pembaruan eklesiologi yang secara utuh menempatkan Kristus sebagai pusat keberadaan, sumber pengetahuan, sekaligus tujuan akhir pelayanan gereja. Eklesiologi Kristosentris bukan hanya menyangkut perumusan doktrin, melainkan merupakan paradigma yang mengarahkan seluruh identitas, kehidupan, dan misi gereja. (Kung, 1967) menegaskan bahwa keberadaan gereja sepenuhnya berasal dari Kristus, bergantung kepada Kristus, dan diarahkan kepada Kristus. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa seluruh dimensi kehidupan gereja memperoleh makna hanya ketika berakar pada pribadi dan karya Kristus. Oleh karena itu, eklesiologi Kristosentris menjadi landasan teologis yang mampu mengoreksi berbagai model pelayanan yang lebih menonjolkan aspek manajerial, politik, atau sosial tanpa didasarkan pada Injil. Dengan menempatkan Kristus sebagai pusat kehidupan gereja, gereja akan mampu menemukan kembali identitasnya sebagai Tubuh Kristus sekaligus menjalankan panggilan profetisnya dalam menghadapi berbagai ideologi dan sistem dunia yang bertentangan dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Eklesiologi Kristosentris tidak hanya berfungsi sebagai dasar doktrinal dalam memahami hakikat gereja, tetapi juga menjadi paradigma profetis yang mengarahkan gereja untuk menyuarakan kebenaran Allah di tengah dominasi berbagai ideologi kontemporer, khususnya kapitalisme dan sekularisme. Gereja dipanggil untuk menghadirkan suara kenabian yang berani mengkritisi ketidakadilan, budaya materialisme, keserakahan, serta kekosongan spiritual yang semakin mewarnai kehidupan masyarakat modern. (Brueggemann, 2001) menegaskan bahwa gereja harus hadir sebagai *alternative community*, yaitu komunitas yang membangun kehidupan berdasarkan narasi Allah, bukan berdasarkan logika dunia. Narasi tersebut berakar pada salib Kristus, kasih yang menebus, serta pengharapan eskatologis yang memberi arah bagi kehidupan umat percaya. Oleh sebab itu, gereja yang berpusat pada Kristus tidak cukup hanya memberitakan Injil melalui kata-kata, tetapi juga menghadirkan karakter Kristus melalui seluruh aspek kehidupan dan pelayanannya. Dalam konteks tersebut, pembaruan disiplin teologi, khususnya eklesiologi, menjadi kebutuhan yang mendesak bagi gereja masa kini. Refleksi teologis yang berpusat pada Kristus diperlukan agar gereja tidak larut dalam arus pragmatisme, relativisme, maupun sekularisme yang semakin memengaruhi cara berpikir dan praktik pelayanan. Di tengah tekanan kapitalisme dan sekularisme yang merambah hampir seluruh bidang kehidupan, gereja menghadapi tantangan mendasar untuk mempertahankan identitasnya sebagai Tubuh Kristus, bukan sekadar organisasi keagamaan yang

mengikuti mekanisme sosial dan budaya dunia. Karena itu, teologi Kristosentris harus dipahami sebagai fondasi spiritual sekaligus etis yang menuntun gereja dalam merumuskan kembali panggilan, misi, dan bentuk pelayanannya sesuai dengan kehendak Allah.

Gereja yang kehilangan orientasi kepada Kristus akan mudah terseret oleh budaya konsumerisme religius. Dalam situasi demikian, ukuran keberhasilan pelayanan cenderung ditentukan oleh pertumbuhan jumlah jemaat, kemegahan fasilitas, maupun popularitas pelayanan, sementara kualitas pemuridan dan kedewasaan rohani semakin terabaikan. Fenomena tersebut dapat diamati pada sebagian gereja yang lebih menonjolkan pertunjukan, strategi pemasaran, dan daya tarik publik daripada pemberitaan mengenai salib, pertobatan, serta panggilan untuk menyangkal diri sebagaimana diajarkan Yesus (Lukas 9:23). (Bosch, 1991) menegaskan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari identitas Kristus yang berinkarnasi dan rela menderita demi keselamatan dunia. Kristus bukan sekadar teladan moral, melainkan dasar ontologis yang menopang seluruh keberadaan dan pelayanan gereja. Pemahaman Alkitab mengenai gereja sebagai Tubuh Kristus (1 Korintus 12:27; Efesus 4:12–16) menunjukkan bahwa konsep tersebut bukan hanya ungkapan simbolis, tetapi identitas yang menegaskan kesatuan umat percaya dengan Kristus sebagai Kepala Gereja. Kesatuan tersebut mengandung konsekuensi bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan kehadiran, karya, dan suara Kristus di tengah dunia. Dalam konteks masyarakat yang dipengaruhi oleh kapitalisme dan sekularisme, gereja harus menjalankan fungsi profetis dengan menyampaikan kebenaran Allah secara berani, mengoreksi struktur-struktur yang melanggar ketidakadilan, serta menghadirkan pengharapan yang bersumber dari Injil. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi institusi keagamaan, tetapi juga komunitas yang memperlihatkan realitas Kerajaan Allah melalui kehidupan dan pelayanannya. Kapitalisme dan sekularisme pada hakikatnya merupakan kekuatan ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Kapitalisme menumbuhkan budaya individualisme, persaingan, dan orientasi keuntungan sebagai ukuran utama keberhasilan, sedangkan sekularisme menggeser dimensi transenden dari ruang publik dengan menempatkan agama sebagai urusan yang bersifat privat. Kombinasi kedua kekuatan tersebut mengakibatkan melemahnya nilai-nilai spiritual sekaligus mengurangi otoritas moral lembaga keagamaan, termasuk gereja. Oleh sebab itu, gereja perlu meneguhkan kembali identitasnya sebagai Tubuh Kristus yang tidak tunduk pada logika dunia, tetapi hidup berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Sebagai komunitas yang dipersatukan oleh Kristus, gereja tidak dapat bersikap netral terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial. (Moltmann, 1993) menegaskan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas pengharapan yang menghadirkan transformasi sosial sebagai bagian dari karya Kerajaan Allah. Kehidupan gereja tidak boleh dibatasi pada praktik spiritual yang bersifat individual, melainkan diwujudkan melalui keberpihakan kepada mereka yang mengalami kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan. Gereja dipanggil menjadi pelaku aktif dalam menghadirkan damai sejahtera, keadilan, dan pembebasan sebagaimana diteladankan oleh Kristus. Dengan demikian, keberadaan Tubuh Kristus diwujudkan melalui keterlibatan nyata dalam sejarah dan kehidupan masyarakat, bukan hanya melalui aktivitas liturgis semata. Perspektif tersebut sejalan dengan pemikiran (Gutierrez, 1988) dalam teologi pembebasan yang menekankan bahwa gereja harus menunjukkan keberpihakan kepada kaum miskin dan kelompok yang termarginalkan. Kesetiaan kepada Kristus dinyatakan melalui keberanian menentang struktur dosa yang melanggengkan eksploitasi serta menghadirkan keselamatan Allah dalam realitas kehidupan manusia. Solidaritas terhadap sesama dan tindakan nyata untuk memperjuangkan keadilan merupakan bentuk kesaksian profetis yang menolak dominasi kapitalisme sekaligus mengkritisi sekularisme yang mengabaikan dimensi spiritual kehidupan. Pada akhirnya, identitas gereja tidak dibangun oleh kekuatan ekonomi, kepentingan politik, maupun ideologi budaya, melainkan oleh kasih Kristus yang mempersatukan seluruh anggota Tubuh-Nya (Kolose 3:14). Kasih tersebut menjadi prinsip utama yang menentang semangat kompetisi, individualisme, dan materialisme yang berkembang dalam masyarakat modern. (Hauerwas, 1981) menyatakan bahwa gereja merupakan komunitas yang dibentuk oleh narasi kehidupan Yesus Kristus, bukan oleh kepentingan politik ataupun mekanisme pasar. Karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan budaya alternatif yang diwujudkan melalui kehidupan yang saling melayani, membangun persekutuan yang autentik, serta menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia. Dengan tetap berakar pada Kristus sebagai Kepala Gereja, gereja akan mampu mempertahankan identitasnya sebagai Tubuh Kristus sekaligus menjalankan misi Allah secara setia dalam menghadapi tantangan kapitalisme, sekularisme, dan perubahan sosial pada era kontemporer.

Eklesiologi Kristosentris sebagai Paradigma Profetis bagi Gereja Kontemporer

Eklesiologi Kristosentris tidak hanya berfungsi sebagai kerangka doktrinal dalam memahami hakikat gereja, tetapi juga menjadi paradigma profetis yang

menuntun gereja dalam merespons berbagai persoalan sosial, budaya, ekonomi, dan politik pada era modern. Gereja yang berpusat pada Kristus dipanggil untuk menghadirkan suara kenabian yang menyatakan kebenaran Allah di tengah dominasi ideologi kapitalisme, sekularisme, dan pragmatisme yang semakin memengaruhi kehidupan manusia. Identitas gereja sebagai Tubuh Kristus tidak boleh berhenti pada pengakuan teologis, tetapi harus diwujudkan melalui kesaksian hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah dalam setiap aspek pelayanan. Pemulihan eklesiologi Kristosentris menjadi kebutuhan yang mendesak karena berbagai tantangan kontemporer telah mendorong sebagian gereja mengadopsi pola pelayanan yang lebih berorientasi pada keberhasilan institusional daripada kesetiaan kepada Injil. Gereja yang kehilangan pusatnya pada Kristus cenderung terjebak dalam budaya konsumerisme religius, mengejar pertumbuhan kuantitatif, serta menjadikan popularitas sebagai ukuran utama keberhasilan pelayanan. Fenomena tersebut tampak pada berkembangnya gereja-gereja yang lebih mengutamakan pertunjukan, pencitraan, dan strategi pemasaran dibandingkan pembentukan murid yang berakar pada salib, pertobatan, dan kehidupan yang menyangkal diri sebagaimana diajarkan Yesus (Lukas 9:23). (Bosch, 1991) menegaskan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari pribadi Kristus yang berinkarnasi dan rela menderita demi keselamatan dunia. Oleh sebab itu, seluruh aktivitas gereja harus berakar pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus sebagai dasar ontologis keberadaannya.

Pemahaman mengenai gereja sebagai Tubuh Kristus sebagaimana dinyatakan dalam 1 Korintus 12:27 dan Efesus 4:12–16 menunjukkan bahwa gereja bukan sekadar metafora spiritual, melainkan identitas yang menegaskan kesatuan umat percaya dengan Kristus sebagai Kepala. Identitas tersebut mengandung konsekuensi bahwa gereja dipanggil untuk melanjutkan kehadiran, karya, dan misi Kristus di tengah dunia. Dalam situasi yang ditandai oleh kapitalisme yang semakin menekankan keuntungan ekonomi serta sekularisme yang menggeser dimensi transenden dari kehidupan manusia, gereja harus menjalankan fungsi profetis dengan menghadirkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, kasih, dan pengharapan. Dengan demikian, gereja menjadi komunitas yang tidak sekadar beradaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi mampu mentransformasi masyarakat melalui kesaksian Injil. Kapitalisme dan sekularisme pada hakikatnya bukan hanya sistem ekonomi maupun pandangan hidup, tetapi juga merupakan kekuatan ideologis yang membentuk cara manusia memahami realitas. Kapitalisme mendorong budaya individualisme, kompetisi, dan orientasi

material, sedangkan sekularisme cenderung menempatkan agama di luar ruang publik serta mengurangi peran spiritualitas dalam kehidupan sosial. Kedua kekuatan tersebut berpotensi melemahkan otoritas moral gereja apabila tidak disikapi secara kritis. Oleh karena itu, gereja harus meneguhkan kembali identitasnya sebagai komunitas yang hidup berdasarkan nilai-nilai Injil, bukan mengikuti logika pasar maupun tekanan budaya yang berkembang dalam masyarakat modern.

Dalam perspektif (Moltmann, 1993), gereja dipanggil menjadi komunitas pengharapan yang menghadirkan transformasi sosial sebagai perwujudan Kerajaan Allah. Kehadiran gereja tidak boleh terbatas pada aktivitas liturgis atau kehidupan spiritual yang bersifat pribadi, melainkan harus diwujudkan melalui keberpihakan kepada mereka yang mengalami ketidakadilan, kemiskinan, dan penindasan. Sebagai Tubuh Kristus, gereja dipanggil menjadi saksi yang aktif menghadirkan damai sejahtera, keadilan, dan pembebasan sebagaimana diwujudkan oleh Kristus selama pelayanan-Nya. Dengan demikian, gereja tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen transformasi yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah realitas sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran (Gutierrez, 1988) yang menegaskan bahwa gereja harus berpihak kepada kelompok yang terpinggirkan serta berani menentang struktur-struktur sosial yang melanggar ketidakadilan. Kesetiaan kepada Kristus diwujudkan melalui solidaritas, pelayanan, dan tindakan nyata yang memperjuangkan martabat manusia. Sikap demikian merupakan bentuk kesaksian profetis yang menolak eksploitasi ekonomi maupun kecenderungan sekularisme yang mengabaikan dimensi spiritual kehidupan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih Allah secara konkret melalui pelayanan yang membebaskan dan memulihkan.

Pada akhirnya, identitas gereja tidak dibangun oleh kekuatan ekonomi, kepentingan politik, ataupun ideologi budaya, melainkan oleh kasih Kristus yang mempersatukan seluruh anggota Tubuh-Nya (Kolose 3:14). Kasih tersebut menjadi dasar kehidupan gereja yang bertolak belakang dengan semangat kompetisi, individualisme, dan materialisme yang berkembang dalam masyarakat modern. (Hauerwas, 1981) menyatakan bahwa gereja merupakan komunitas yang dibentuk oleh narasi kehidupan Yesus Kristus, bukan oleh kepentingan politik ataupun mekanisme pasar. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan budaya alternatif yang mencerminkan nilai-nilai Injil melalui kehidupan yang penuh kasih, pelayanan yang rendah hati, serta kesaksian yang membawa pengharapan bagi dunia. Dengan tetap berakar pada Kristus sebagai Kepala Gereja, gereja akan mampu

mempertahankan identitasnya sebagai Tubuh Kristus sekaligus melaksanakan misi Allah secara setia di tengah berbagai tantangan kapitalisme, sekularisme, dan perubahan sosial pada era kontemporer.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kapitalisme dan sekularisme merupakan dua kekuatan sosial dan ideologis yang secara signifikan memengaruhi identitas, kehidupan, serta pelayanan gereja pada era kontemporer. Kapitalisme mendorong munculnya paradigma yang menekankan efisiensi, produktivitas, pertumbuhan organisasi, dan pencapaian material sebagai ukuran keberhasilan. Dalam konteks gereja, pengaruh tersebut berpotensi melahirkan konsumerisme religius dan menggeser orientasi pelayanan dari pembentukan murid kepada pencapaian institusional (Miller, 2004; Tanner, 2019). Sementara itu, sekularisme mendorong privatisasi agama dan mengurangi peran agama dalam ruang publik sehingga gereja menghadapi tantangan dalam mempertahankan fungsi moral dan profetisnya di tengah masyarakat modern (Casanova, 2011; Taylor, 2007). Kedua kecenderungan tersebut berpotensi mengaburkan hakikat gereja sebagai Tubuh Kristus yang dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, persekutuan, kasih, dan kesetiaan kepada Injil.

Kajian biblika dan refleksi teologis dalam penelitian ini menegaskan bahwa eklesiologi Kristosentris merupakan fondasi teologis yang kokoh bagi gereja dalam menghadapi berbagai perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi. Gereja dipanggil untuk senantiasa menempatkan Kristus sebagai pusat identitas, sumber otoritas, dan orientasi seluruh kehidupan serta pelayanannya (Dunn, 2006; Kung, 1967; Vanhoozer, 2014). Dengan demikian, keberhasilan gereja tidak terutama diukur berdasarkan pencapaian institusional, pertumbuhan kuantitatif, maupun kekuatan organisasi, melainkan melalui kesetiaan dalam melaksanakan *missio Dei*, pembentukan murid yang dewasa secara rohani, dan kesaksian yang menghadirkan kasih, keadilan, serta pengharapan di tengah masyarakat (Bosch, 1991; Wright, 2006). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa digitalisasi membuka peluang baru bagi pengembangan pelayanan gereja, tetapi tidak dapat menggantikan dimensi inkarnasional yang menjadi karakter penting persekutuan umat percaya. Teknologi perlu dimanfaatkan sebagai instrumen pelayanan untuk mendukung pemberitaan Injil dan memperluas jangkauan kesaksian gereja, tetapi tidak boleh menggeser makna gereja sebagai komunitas yang hidup dalam relasi, persekutuan, pemuridan, dan

kesaksian nyata. Perkembangan budaya digital dapat membentuk pola spiritualitas yang semakin individual dan berbasis preferensi pengguna apabila tidak disikapi secara kritis (Detweiler, 2013; H. Jenkins, 2006). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan digital secara bijaksana dan bertanggung jawab dengan tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah serta mempertahankan karakter inkarnasional gereja sebagai Tubuh Kristus.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi perspektif eklesiologi Kristosentris dengan analisis terhadap kapitalisme, sekularisme, dan transformasi digital sebagai tiga kekuatan yang secara bersamaan membentuk dinamika kehidupan gereja masa kini. Integrasi tersebut menghasilkan suatu kerangka teologis yang menegaskan bahwa pembaruan gereja harus dimulai dari pemulihan identitasnya sebagai Tubuh Kristus yang berpusat pada Kristus, hidup dalam persekutuan oleh Roh Kudus, dan berkomitmen melaksanakan misi Allah di tengah dunia yang terus mengalami perubahan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan budaya alternatif yang berakar pada kasih, keadilan, solidaritas, dan pengharapan sebagai wujud nyata kesaksiannya di tengah masyarakat (Brueggemann, 2001; Hauerwas, 1981; Moltmann, 1993). Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi eklesiologi Kristosentris dalam berbagai denominasi gereja dan konteks budaya yang berbeda. Kajian lanjutan juga dapat menguji secara praktis pengaruh kapitalisme, sekularisme, dan digitalisasi terhadap identitas serta praktik pelayanan gereja melalui pendekatan kuantitatif, kualitatif, maupun metode campuran. Dengan demikian, konstruksi teologis yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat diuji secara lebih luas dan memberikan kontribusi yang lebih konkret bagi pengembangan pelayanan gereja yang relevan, kontekstual, dan tetap berpusat pada Kristus di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- Bonhoeffer, D. (2003). *The Cost of Discipleship*. Fortress Press.
- Bosch, D. J. (1991). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books.
- Brueggemann, W. (2001). *The Prophetic Imagination*. Fortress Press.
- Casanova, J. (2011). *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago Press.

- Dean, K. C. (2010). *Almost Christian: What the Faith of Our Teenagers Is Telling the American Church*. Oxford University Press.
- Detweiler, C. (2013). *iGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Brazos Press.
- Dunn, J. D. G. (2006). *The Theology of Paul the Apostle*. Eerdmans.
- Ford, D. F. (2011). *The Future of Christian Theology*. Wiley-Blackwell.
- Gay, C. M. (1998). *The Way of the (Modern) World*. Eerdmans.
- Gonzalez, J. L. (2010). *The Story of Christianity*. HarperOne.
- Groome, T. H. (2011). *Will There Be Faith?* HarperOne.
- Gutierrez, G. (1988). *A Theology of Liberation*. Orbis Books.
- Hauerwas, S. (1981). *A Community of Character*. University of Notre Dame Press.
- Hauerwas, S. (1983). *The Peaceable Kingdom*. University of Notre Dame Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture*. New York University Press.
- Jenkins, P. (2011). *The Next Christendom*. Oxford University Press.
- Kung, H. (1967). *The Church*. Sheed and Ward.
- Marti, G., & Ganiel, G. (2014). *The Deconstructed Church*. Oxford University Press.
- McGrath, A. E. (2013). *Historical Theology*. Wiley-Blackwell.
- Miller, V. J. (2004). *Consuming Religion*. Continuum.
- Moltmann, J. (1993). *The Church in the Power of the Spirit*. Fortress Press.
- Murray, S. (2004). *Post-Christendom*. Paternoster.
- Nouwen, H. J. M. (2002). *In the Name of Jesus*. Crossroad.
- Schmemmann, A. (2000). *For the Life of the World*. St. Vladimir's Seminary Press.
- Tanner, K. (2019). *Christianity and the New Spirit of Capitalism*. Yale University Press.
- Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.
- Vanhoozer, K. J. (2014). *Faith Speaking Understanding*. Westminster John Knox Press.
- Volf, M. (1998). *After Our Likeness*. Eerdmans.
- Weber, M. (2005). *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge.
- Wright, C. J. H. (2006). *The Mission of God*. IVP Academic.